

Peran Media Komunikasi terhadap Pemahaman Konsep Malaria pada Masyarakat di Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh

Role of Media Communication on Understanding the Malaria Concept in the Nagan Raya District Community, Aceh Province

Veny Wilya¹, Andi Zulhaida¹, Yasir¹

¹.Loka Penelitian dan Pengembangan Biomedis Aceh

Jln. Bandara Sultan Iskandar Muda, Lr. Tgk Dilangga No.9, Lambaro-Aceh Besar

*Email : veny.army09@gmail.com

ABSTRAK

Promosi kesehatan merupakan proses pemberdayaan masyarakat untuk memelihara, meningkatkan, melindungi dan mempengaruhi lingkungan, perilaku, serta kualitas kesehatan. Media sebagai alat bantu komunikasi diperlukan agar masyarakat mendapatkan informasi mengenai usaha pengendalian dan pencegahan malaria. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran media komunikasi dalam memahami konsep malaria. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain potong lintang. Pemilihan sampel dilakukan secara simple random sampling dengan besaran sampel menggunakan rumus lemeshow. Jumlah sampel pemeriksaan darah jari secara mikroskopis sebanyak 888 responden dan sampel wawancara sebanyak 232 responden dengan rincian Kecamatan Padang Panjang 82 responden, Beutong 75 responden, dan Alue Bilie 75 responden. Hasil pemeriksaan darah jari menunjukkan bahwa tidak ditemukan Plasmodium sp. pada responden di Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 94,7% responden di Kecamatan Beutong, 85,30% responden di Kecamatan Alue Bilie, dan 76,80% di Kecamatan Padang Panjang memahami dengan baik konsep malaria. Media komunikasi yang paling berperan dalam penyebarluasan informasi di Kecamatan Padang Panjang (74,4%), Kecamatan Alue Bilie (45,3%), dan Kecamatan Beutong (42,7%) adalah televisi. Media yang mempunyai peran paling kecil di Kecamatan Beutong (1,3%) dan Padang Panjang (1,2%) adalah majalah, sedangkan di Kecamatan Alue Bilie (2,7%) adalah radio. Promosi kesehatan melalui media televisi perlu ditingkatkan karena dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Kata kunci : Media Komunikasi, Malaria, Nagan Raya.

ABSTRACT

Health promotion is a process of society empowerment to maintain, improve, protect and influence environment, behavior, and health quality. Media as a communication tool is needed to get information of society about the effort of controlling and preventing malaria. The aim of this research was to know the role of communication media in understanding the concept of malaria. This research is descriptive with cross sectional design. The sample selection was done by simple random sampling with sample size using lemeshow formula. Number of samples of microscopic blood examination were 888 respondents and 232 respondents were interviewed with details (Padang Panjang Sub-district 82 respondents, Beutong 75 respondents, and Alue Bilie 75 respondents). The result of finger blood examination showed that Plasmodium sp. was non found in respondents at Nagan Raya District Aceh Province. The interview result shows that 94,7% of respondents in Beutong Sub-district, 85,30% of respondents in Alue Bilie Sub-district, and 76,80% in Padang Panjang sub-district understand well malaria concept. The most communication media role of disseminating information in Padang Panjang Sub-district (74.4%), Alue Bilie Sub-district (45.3%), and Beutong Sub-district (42.7%) were television. The smallest media role in Beutong Sub-district (1.3%) and Padang Panjang (1.2%) was magazine, while in Alue Bilie Sub-district (2.7%) was radio. Health promotion through television media needs to be improved because it can reach all levels of society.

Key word : Media Communications, Malaria, Nagan Raya.

PENDAHULUAN

Malaria adalah penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan dalam masyarakat secara global. Penyakit ini berdampak pada berbagai masalah sosial, ekonomi dan dapat berpengaruh terhadap ketahanan nasional. Upaya pengendalian malaria memerlukan komitmen nasional, regional bahkan global sebagaimana tercantum dalam tujuan ke-6 Millenium Development Goals.¹

Di Indonesia, salah satu provinsi yang masih endemis malaria adalah Provinsi Aceh. Angka insidens malaria mencapai 4,54⁰/₀₀ (tahun 2003), 2,48⁰/₀₀ (tahun 2004), 8,41⁰/₀₀ (tahun 2005), 6,97⁰/₀₀ (tahun 2006) dan 6,84⁰/₀₀ (tahun 2007). Berdasarkan data profil dinas kesehatan Provinsi Aceh tahun 2011, Kabupaten yang endemis malaria dari tahun 2007 sampai 2010 adalah Kabupaten Aceh Barat dengan angka prevalensi mencapai 5,4% (2007), 7,55% (2008) dan 11,8% (2010).² Secara administratif, Kabupaten Aceh Barat terjadi pemekaran wilayah dan terbentuknya Kabupaten Nagan Raya. Sebagai wilayah pemekaran, Kabupaten Nagan Raya masih dalam kategori wilayah endemis malaria. Angka prevalensi malaria di Kabupaten Nagan

Raya tahun 2007 yaitu 5,7⁰/₀₀ dengan diagnosis dan gejala sedangkan 3,5⁰/₀₀ dengan diagnosis.³

Malaria merupakan penyakit yang dapat mengenai semua lapisan masyarakat, namun yang berisiko tinggi adalah ibu hamil, bayi dan balita. Insiden malaria pada ibu hamil di Indonesia berkisar 7-24% tergantung pada tingkat endemisitas daerah dan hampir 50% penduduk berisiko terinfeksi penyakit ini. Penyebaran malaria dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat kompleks yaitu faktor lingkungan, adanya *agent* penyakit dan keberadaan vektor. Infeksi malaria juga didukung oleh sosial budaya masyarakat, resistensi obat, akses ke fasilitas pelayanan kesehatan dan faktor pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri.⁴

Berbagai upaya dilakukan dalam program penanggulangan dan pengendalian malaria. Salah satu upaya yang dilakukan adalah promosi kesehatan dengan penyebarluasan informasi dan penggerakan masyarakat dalam tahap eliminasi malaria.² Penyerbaluasan informasi yang saat ini dilakukan oleh pemerintah bersifat penyuluhan individu, penyuluhan kelompok dan penyuluhan massa. Penyuluhan massa dilakukan dengan

beberapa cara diantara pemutaran film – film yang bercerita tentang masalah dan solusi kesehatan.⁵ Partisipasi dan Pengetahuan masyarakat mengenai konsep tentang malaria merupakan salah satu faktor pendukung dalam program penanggulangan dan pengendalian malaria.⁶ Sebagai contoh, pengetahuan masyarakat tentang penggunaan kelambu di daerah endemik malaria di Mimika, Purworejo dan Lombok, NTT merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan program pengendalian malaria.^{7,8} Selain itu, Bowen HL (2013) juga mengatakan bahwa komunikasi atau penyampaian informasi melalui media massa memberikan pengaruh yang kuat pada masyarakat terhadap penggunaan kelambu dalam program pengendalian malaria di Kamerun.⁹

Pengetahuan dan partisipasi masyarakat menjadi penting seiring dengan kemajuan teknologi saat ini. Berdasarkan penelitian Akay CS *et al* (2015) di Kabupaten Minahasa, bahwa 100% masyarakat pernah mendapatkan informasi melalui penyuluhan tentang malaria.¹⁰ Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Trapsilowati W *et al*, bahwasanya pengetahuan dan sikap masyarakat sebelum penyuluhan sudah cukup baik dan ada peningkatan setelah

dilakukan penyuluhan.¹¹ Hal ini membuktikan bahwa, keterlibatan masyarakat sebagai ujung tombak pengendalian malaria namun diperlukan alat distribusi informasi atau media komunikasi selain penyuluhan.

Berbagai media komunikasi yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk penyebaran informasi dalam program pengendalian malaria. Menurut pendapat Wakefield MA, *et al* (2010) bahwa media massa (televisi, radio dan surat kabar) memberikan pengaruh yang positif untuk penyebaran berbagai informasi yang berkaitan dengan perilaku kesehatan.¹²

Oleh karena itu, untuk mendukung program eliminasi malaria di Aceh, maka perlu dikaji bagaimana peran media komunikasi pada masyarakat di Kabupaten Nagan Raya terutama di wilayah kerja Puskesmas Alue Bilie, Beutong dan Padang Panjang terhadap konsep tentang malaria.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan *cross sectional* studi dengan penyajian data secara deskriptif. Teknik pengambilan sampel bersifat *probability sampling* dengan cara acak sederhana (*simple random sampling*). Kisaran

besar sampel ditentukan dengan merujuk kepada rumus Lemeshow *et al.* (1997).¹³ Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 888 responden untuk pemeriksaan darah jari secara mikroskopis dan sebanyak 232 responden yang di wawancara pada 3 lokasi penelitian yaitu wilayah kerja puskesmas Alue Bilie (75 responden), Beutong (75 responden) dan Kuala Pesisir (82 responden). Penentuan lokasi penelitian berdasarkan data kejadian malaria pada tahun 2011. Pengujian instrumen atau pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei s.d Oktober 2012. Pengumpulan data dilakukan dengan pemeriksaan mikroskopis darah jari dan wawancara. Pemeriksaan slide mikroskopis darah jari dilakukan untuk mengetahui ada-tidaknya *plasmodium* dalam darah. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait

karakteristik responden, jenis dan media komunikasi yang digunakan responden, pengetahuan tentang penyakit malaria menurut responden dan peran media komunikasi. Media komunikasi dinilai baik apabila lebih dari 50% responden menggunakan media komunikasi untuk mendapatkan informasi tentang malaria. Peran media dinilai kurang baik bila kurang dari 50% responden belum keseluruhan menggunakan media komunikasi untuk mendapatkan informasi tentang malaria. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

HASIL

Pemeriksaan Mikroskopis Slide Darah Jari.

Hasil pemeriksaan mikroskopis slide sediaan darah tipis pada responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data hasil pemeriksaan mikroskopis slide sediaan darah tipis.

No	Kecamatan	(+/-)	Jumlah Sampel	Ket
1	Alue Bilie (Wilayah Kerja PKM Alue Bilie)	-	472	100% negative
2	Beutong (wilayah kerja PKM Beutong)	-	199	100% negative
3	Padang Panjang (Wilayah Kerja PKM Padang Panjang)	-	217	100% negatif
Jumlah sampel			888 sampel	

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat hasil pemeriksaan mikroskopis slide sediaan darah tipis sebanyak 888 sampel di 3 kecamatan menunjukkan hasil yang negatif (tidak ditemukannya parasit *Plasmodium* dalam darah).

Karakteristik responden

Data karakteristik umum responden yang diwawancarai pada tiga kecamatan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik umum responden

Variabel	Rincian variabel	Kecamatan. Alue Bilie		Kecamatan. Beutong		Kecamatan. Padang Panjang	
		N	%	n	%	n	%
Usia	Produktif	52	69.3	58	77.3	50	61
	Tidak produktif	23	30.7	17	22.7	32	39
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	13.3	33	44	17	20.7
	Perempuan	65	86.7	42	56	65	79.3

Dari hasil tabel 2, dapat dilihat dari responden yang diwawancarai, 69,3% (Kecamatan Alue Bilie), 77,3% (Kecamatan Beutong) dan 61% (Kecamatan Padang Panjang) merupakan usia produktif yaitu berkisar umur 17-45 tahun. Dari tabel 2 juga dapat dilihat bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki,

yaitu 86,7% di Kecamatan Alue Bilie), 56% di Kecamatan Beutong dan 79,3% di Kecamatan Padang Panjang.

Media Komunikasi

Media komunikasi yang sering digunakan atau dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Alue Bilie, Beutong dan Padang Panjang disajikan dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Media Komunikasi

Variabel	Rincian variabel	Kecamatan. Alue Bilie	Kecamatan. Beutong	Kecamatan. Padang Panjang
		(n=75) %	(n=75) %	(n=82) %
Media Komunikasi	Koran harian local	22,7	22,7	8,5
	Majalah	14,7	1,3	1,2
	Radio	2,7	6,7	6,1
	Televisi	45,3	42,7	74,4

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui media yang paling banyak memberikan informasi kosnep tentang malaria di ketiga Kecamatan adalah televisi. Sebanyak 45,3% dari jumlah responden (40 responden) di Kecamatan Alue Bilie, 42,7% (32 responden) di Kecamatan Beutong dan 74,4% (60 responden) di Kecamatan Padang Panjang menjawab televisi. Sedangkan responden yang menjawab koran harian lokal sebanyak 22,7% di Kecamatan Alue Bilie, 22,7% di Kecamatan Beutong dan 8,5% di Kecamatan Padang Panjang. Sebagian besar masyarakat di

ketiga Kecamatan, memberikan contoh informasi yang mereka dapatkan dari televisi seperti membersihkan lingkungan, mengubur barang bekas, penggunaan obat anti nyamuk dan menggunakan kelambu saat tidur malam.

Pengetahuan responden tentang konsep malaria

Konsep tentang malaria berdasarkan jawaban responden yaitu malaria adalah penyakit yang dapat disembuhkan dan malaria dianggap sebagai masalah dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Pengetahuan tentang konsep malaria.

Variabel	Rincian variable	Kecamatan. Alue Bilie		Kecamatan. Beutong		Kecamatan. Padang Panjang	
		N	%	n	%	N	%
Malaria dapat disembuhkan	Ya	75	100	75	100	82	100
	Tidak	0	0	0	0	0	0
Malaria dianggap sebagai masalah	Ya	64	85.3	71	94.7	72	87.8
	Tidak	11	14.7	4	5.3	10	12.2

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa sebanyak 100% responden mengatakan bahwa malaria merupakan penyakit yang dapat disembuhkan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa masyarakat di tiga kecamatan tersebut memiliki pengetahuan yang baik mengenai konsep ini. Untuk pengetahuan responden tentang malaria

dianggap sebagai masalah ternyata tidak keseluruhan masyarakat tahu tentang hal ini. Responden yang menjawab bahwa malaria merupakan suatu masalah karena dapat mengakibatkan kematian dan merupakan penyakit menular sebesar yaitu 85,3% (62 responden) di Kecamatan Alue Bilie, 94,7% (71 responden) di Kecamatan Beutong dan

87,8% (72 responden) di Kecamatan Padang Panjang. Sedangkan, persentase masyarakat yang menganggap bahwa malaria bukan suatu masalah yaitu 11 responden (14,7%) di Kecamatan Alue Bilie., 4 responden (5,3%) di Kecamatan Beutong dan 10 responden (12,2%) di Kecamatan Padang Panjang.

Peran media komunikasi terhadap pengetahuan masyarakat tentang malaria.

Peran media komunikasi dalam masyarakat untuk memahami tentang malaria hal ini terlihat pada hasil analisis yang tersaji dalam Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Peran media komunikasi terhadap tentang malaria.

Peran Media Komunikasi	Kecamatan Alu Bilie		Kecamatan Beutong		Kecamatan Padang Panjang	
	Konsep Malaria		Konsep Malaria		Konsep Malaria	
	Tidak n (%)	Ya n (%)	Tidak n (%)	Ya n (%)	Tidak n (%)	Ya n (%)
Baik	6 (12)	44 (88)	5 (16,6)	25 (83,3)	16 (22,2)	56 (77,8)

SEL Jurnal Penelitian Kesehatan Vol.4 No.1, Juli 2017, 45-55

Media komunikasi berperan dengan baik memberikan informasi mengenai konsep tentang malaria pada 44 responden (56,8%) dari 75 responden di Kecamatan Alue Bilie, 25 responden (33,3%) dari 75 responden di Kecamatan Beutong dan 56 responden (68,29%) dari 82 responden yang diuji di Kecamatan Padang Panjang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan hasil pemeriksaan secara mikroskopis slide darah jari menunjukkan bahwa belum ditemukan slide yang positif mengandung *Plasmodium*. Hal ini, dapat dipengaruhi oleh pola epidemiologis yang berbeda-beda.

Pengambilan sampel darah dilakukan pada bulan Oktober, pada bulan ini wilayah Kabupaten Nagan Raya sedang pada musim hujan walaupun intensitas turun hujan tidak setiap hari. Data curah hujan (MBKG Aceh, 2012), intensitas curah hujan tinggi di Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Nagan Raya bulan September sampai dengan Januari. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober tahun berjalan (masih pada musim hujan). Hal ini dapat mengakibatkan keberadaan populasi vektor malaria belum pada puncaknya di lokasi penelitian dan transmisi penularan rendah, sehingga hasil pemeriksaan

sediaan darah tipis seluruh responden menunjukkan hasil yang negative.

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil di tiga kecamatan sebagian besar berada pada usia produktif dan berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lario (2016) yang mayoritas responden pada usia produktif (64,5%) dan perempuan (54,8%).¹⁴ Menurut Arsin (2012), penyakit malaria tidak mengenal umur, hanya saja anak-anak termasuk kelompok rentan untuk terinfeksi malaria. Perbedaan prevalensi menurut umur dan jenis kelamin berkaitan dengan derajat kekebalan akibat paparan gigitan nyamuk. Orang dewasa yang melakukan aktivitas diluar rumah terutama di tempat-tempat perindukan nyamuk pada waktu gelap atau malam hari, akan sangat memungkinkan kontak dengan nyamuk.¹⁵ Penelitian Notobroto 2010 juga mengungkapkan bahwa umur merupakan *confounding factor* kejadian malaria yaitu semua orang dapat terinfeksi malaria.

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden di tiga kecamatan paling banyak menggunakan televisi sebagai media informasi untuk mendapatkan informasi tentang malaria. Penelitian serupa tentang penggunaan

media untuk penyampaian informasi diungkapkan oleh Anabarja, S (2011) mengatakan media televisi sangat berperan dalam mempengaruhi masyarakat dengan segala kelebihanannya antara lain sebagai media informasi yang informatif, hiburan dan pendidikan sehingga informasi akan mudah dimengerti dengan mudah. Informasi yang disampaikan oleh televisi seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan akan mudah dimengerti, jelas terdengar dan terlihat secara visual.¹⁶

Secara umum dari tabel 4 dilihat pengetahuan responden terhadap konsep malaria secara umum sebagian besar sudah baik. Untuk konsep malaria sebagai masalah kesehatan sebanyak 100% responden sudah mengetahui tentang hal ini dan diatas 85% responden mengetahui bahwa malaria dianggap sebagai masalah kesehatan. Sejalan dengan penelitian Yulidar (2013) bahwa pengetahuan masyarakat di desa Bumi sari dikategorikan baik karena sebanyak 74, 7 % mampu menjawab pertanyaan tentang konsep malaria.¹⁷

Promosi kesehatan dengan penyebaran informasi melalui media komunikasi merupakan salah satu aspek penting untuk mencapai keberhasilan

program kesehatan.¹⁸ Pemanfaatan media komunikasi di Kecamatan Aleu Bilie, Beutong dan Padang Panjang ikut mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak keseluruhan masyarakat tahu tentang malaria adalah masalah kesehatan dan pengetahuan masyarakat yang sangat baik sebesar 100 % tentang malaria adalah penyakit yang dapat disembuhkan. Merujuk kepada pendapat Roger, difusi informasi merupakan suatu proses informasi yang dikomunikasikan melalui media tertentu pada waktu tertentu. Teori ini lebih kepada proses komunikasi baik yang menyangkut informasi yang dibutuhkan, menerapkan inovasi maupun pesan yang tersusun dan terencana untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat akan suatu hal, sehingga meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan.¹⁹ Hal ini terjadi pada sebagian besar masyarakat di Kabupaten Nagan Raya terutama di lokasi penelitian yaitu Kecamatan Alue Bilie, Beutong dan Padang Panjang.

Dalam konteks yang berbeda namun masih dalam ranah promosi kesehatan, hal yang serupa pernah diungkapkan oleh Dwilaksono.²⁰, bahwa media informasi dalam ruang lingkup

komunikasi berupa media jejaring sosial sangat efektif untuk penyebaran informasi dengan sasaran remaja dan usia produktif.⁸ Walaupun secara usia, masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini bukan pada usia remaja tetapi masih pada usia produktif, secara umum dapat dikatakan bahwa media komunikasi yaitu televisi memberikan pengaruh yang baik terhadap pengetahuan mereka mengenai konsep tentang malaria. Informasi yang disampaikan dan diterima dengan baik oleh masyarakat ternyata mampu mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai konsep tentang malaria dimana malaria merupakan penyakit yang dapat disembuhkan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa media komunikasi yang selama ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media hiburan dapat dijadikan sebagai media informasi oleh instansi yang terkait dengan kesehatan untuk mempromosikan atau menyampaikan informasi-informasi program kesehatan dalam pengendalian malaria maupun penyakit-penyakit lainnya.

KESIMPULAN

Pada masyarakat di Kecamatan Alue Bilie, Beutong dan Padang Panjang, media televisi berperan atau

mempengaruhi pengetahuan masyarakat mengenai konsep tentang malaria bahwa malaria merupakan suatu masalah namun penyakit ini dapat disembuhkan.

SARAN

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan rekomendasi kepada pengelola program agar promosi kesehatan melalui media televisi perlu ditingkatkan karena dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Bapak Fahmi Ichwansyah, S.Kp, MPH, Ph.D Kepala Loka Litbang Biomedis Aceh, Ibu Yulidar M.Si dan seluruh tim yang sudah membantu dan mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dirjen Pemberantasan Penyakit dan Pengendalian Lingkungan. *Pedoman Penatalaksanaan Kasus Malaria Di Indonesia*. Jakarta: Subdit Malaria P2B2; 2009.
2. Pemerintah Aceh. *Peraturan Gubernur Aceh No.40 Tahun 2010 Tentang Pedoman Eliminasi Malaria Di Aceh*. Banda Aceh; 2010.
3. Dinkes Provinsi Aceh. *Profil Kesehatan Aceh 2010*. Banda Aceh; 2011.
4. Balitbangkes. *Riset Kesehatan Dasar 2007*. Jakarta; 2008.
5. Sulistyowati, dr. Lily S M. Promosi Kesehatan di Daerah Bermasalah Kesehatan (Panduan bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas). 2011:118. doi:Kementerian Kesehatan RI Pusat Promosi Kesehatan.
6. Direktur PPBB. *Buku Saku Menuju Eliminasi Malaria. Buku Saku Menuju Eliiminasi Malar*. 2011:1-30.
7. Suharjo, Sukowati S, Manalu H. Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat tentang Malaria Kaitannya dengan Kondisi Lingkungan di Kabupaten Banjarnegara. *J Ekol Kesehat*. 2004;3(1):48-55.
8. Sukowati S, S SS, Lestari EW. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku (PSP) Masyarakat Tentang Malaria di Derah Lombok Timur , Nusa Tenggara Barat. *J Ekol Kesehat*. 2003;2(1):171-177.
9. Bowen HL. Impact of a mass media campaign on bed net use in Cameroon. *Malar J*. 2013;12(1):36. doi:10.1186/1475-2875-12-36.
10. Akay CS, Tuda JSB, Pijoh VD. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Malaria Di Kecamatan Silian Raya. *e-Biomedik (eBm)*. 2015;Volume 3 N(Januari-April):435-441.
11. W T, P B ch. Partisipasi Masyarakat dalam Pengendalian Vektor Malaria Menggunakan *Bacillus thuringiensis* H-14 Galur Lokal di Banjarnegara, Jawa Tengah. *Media Litbang Kesehat*.

- 2010;XX(123):26-32.
12. Wakefield MA, Loken B, Hornik RC. Use of mass media campaigns to change health behaviour. *Lancet (British Ed)*. 2010;376(9748):1261-1271. doi:10.1016/S0140-6736(10)60809-4.Use.
 13. Lameshow. *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta; 1997.
 14. Stevie J, Lario C. Hubungan Karakteristik dan Perilaku Masyarakat dengan Malaria di Rumah Sakit Sinar Kasih Tentena Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. *ejournal Keperawatan*. 2016;4.
 15. Arsin, Arsunan A. *Malaria Di Indonesia Tinjauan Aspek Epidemiologi*. Makasar: Masagena Press; 2012.
 16. Anabarja S. Peran Televisi Lokal dalam Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi Informasi. :261-270.
 17. Yulidar. Pengetahuan Masyarakat dan Status malaria di Desa Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya. *J Biol Edukasi Ed 11*. 2013;5(2):79-84.
 18. M RE. *Diffusions of Innovations*.; 2003.
 19. Shinta S, Sukowati S. Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Malaria Di Daerah Non Endemis, Di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. *J Ekol Kesehat*. 2012. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/jek/article/view/1632>.
 20. Laksono AD. Melalui Jejaring Sosial (Studi Kasus Pada “ Forum Jejaring Peduli Aids ”). *Bul Penelit Sist Kesehat*. 2011;14(4):358-365.